

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Menurut Koentjaraningrat, istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti “*ikut serta, atau berpartisipasi*”. Oleh karena itu masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi.¹ Selain itu Koentjaraningrat menambahkan bahwa yang disebut dengan masyarakat bukan hanya suatu perkumpulan dimana ada interaksi saja, melainkan harus ada suatu ikatan khusus.² Ikatan tersebut bisa berupa pola tingkah laku yang khas dan bersifat kontinu, atau sesuatu yang sudah menjadi adat istiadat.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kolektivitas atau perkumpulan manusia yang melakukan interaksi dan telah adanya jalinan yang berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Mereka menempati suatu kawasan dan mempunyai suatu kebudayaan. Kebudayaan disini bisa berupa tradisi, nilai-nilai, norma-norma, upacara-upacara tertentu dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat senantiasa dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman ini, kini sudah sampai kepada akhir abad kedua puluh dan mulai masuk kepada apa yang dinamakan dengan istilah Yasraf Amir Piliang yaitu milenium ketiga.³ Dimana pada saat ini masyarakat sudah menjadi masyarakat modern.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rnika Cipta, 2009)., 116.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

³ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998)., 28.

Seperti yang telah disebutkan bahwa manusia merupakan individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dia selalu menggunakan jasa orang lain untuk bisa mencukupi apa yang dia butuhkan. Mulai dari pakaian, makanan, kendaraan, dan lainnya didapatkan dengan bantuan-bantuan orang lain.

Manusia yang merupakan makhluk yang berakal budi mengakibatkan ia di tengah-tengah banyaknya manusia lain haruslah menjadi manusia yang berbudi luhur atau yang bermoral. Tujuannya, agar ia menjadi manusia yang baik dalam masyarakat. Sehingga terciptanya tatanan masyarakat yang aman, nyama, saling membantu dan menghargai satu sama lain dalam kebaikan yang diciptakan atas dasar moralitas atau akhlak yang baik.

Untuk mencapai manusia yang bermoral atau berakhlak baik, haruslah terdapat aturan-aturan dalam kehidupannya. Patokan-patokan yang menyuruh manusia untuk melarang atau membolehkan yang dilakukan dalam segala hal di kehidupan bermasyarakat. Menjalankan hal-hal yang menjadi patokan atau aturan yang bersumber dari adat istiadat di mana ia berada, ataupun dari keyakinan religius (agama) yang dianutnya.

Di sisi lain pembahasan tentang etika dan moral atau akhlak yang dirasa sangat berhubungan dengan kualitas hidup manusia dalam ranah moralitas atau akhlak. Sehingga dapat dikatakan bahwa dasar dari pemaknaan kehidupan yang baik yaitu berupa hubungan manusia dengan Tuhan serta pembahasannya mengenai kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Hal itu dirasa sangat menjurus kepada akhlak manusia itu sendiri yang juga terdapat etika dan moral di dalamnya.

Etika atau akhlak yang merupakan sarana untuk mencapai manusia yang berbudi luhur. Hal inilah yang terdapat dalam setiap keyakinan religius, ataupun terdapat dari adat istiadat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Etika menjadi patokan bagi semua

manusia untuk menjalani kehidupan ini agar bisa sebaik mungkin. Meskipun di zaman yang modern ini banyak sekali penyelewengan moral yang menyebabkan manusia menjadi buruk atau dapat dikatakan tidak bermoral. Dari mulai anak-anak yang tidak lagi memiliki sopan santun terhadap orang yang berusia lebih tua darinya misalnya, sampai kepada perbuatan orang-orang dewasa yang tidak bermoral atau berakhlak buruk. Seperti mabuk-mabukan, saling bermusuhan satu sama lain, membunuh, sampai perilaku korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Semua ini adalah pelanggaran-pelanggaran etik yang menjadika manusia sama derajatnya dengan binatang, yang tidak berakal budi. Sehingga etika kehidupan runtuh dan tidak menjadi pedoman dalam masyarakat.⁴

Etika atau akhlak sangatlah penting untuk diterapkan dan dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran etika dan moral haruslah diajarkan dengan baik, bukan hanya menjadi kurikulum pendidikan semata atau hanya sekedar formalitas saja. Namun haruslah sampai kepada hati setiap manusia, sehingga dapat diterapkan dan dijalankan dengan baik. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa haruslah mendapat pengajaran yang sungguh-sungguh mengenai etika. Hal ini tidak lain bertujuan agar terciptanya manusia yang bermoral atau berakhlak baik dan berbudi luhur.

Di sisi lain, persoalan-persoalan hari ini yang mengerogoti bangsa adalah persoalan etika. Ketika manusia tidak lagi mengindahkan etika, maka kehidupan hari ini sama halnya dengan hutan rimba yaitu siapa yang kuat dia lah yang menang, penuh kekejaman dan tanpa ampun. Agama sebagai dasar dari perbincangan etika yang merupakan salah satu ajaran utama. Namun agama pun jatuh hanya pada formalitas yang akhirnya juga menyebabkan lemah untuk menegakkan etika.

⁴ Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: Lkis, 2012)., v.

Hal yang penting bagi manusia adalah bahwa setiap keputusan yang diambil akan dapat dan harus membawa kepada suatu perubahan yang lebih baik. Hal ini akan terus membutuhkan sebuah tuntutan nilai dalam masyarakat yang akan memberi keseimbangan bagi manusia ketika menentukan sikap dalam setiap keputusan. Salah satunya yang utama dibutuhkan adalah etika. Sebab dalam masyarakat dituntut adanya nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan sebagai aturan dalam masyarakat.⁵

Dalam hal ini, manusia sangat membutuhkan bimbingan tentang konsep etika yang baik dan benar agar dapat diterapkan kepada segala aspek kehidupan manusia. Maka salah satu pemikir besar di Indonesia mengenai etika adalah Hamka. Dialah tokoh sentral yang sangat disegani pada masanya hingga hari ini. Hamka memiliki konsep yang utuh tentang etika. Dia tidak hanya melihat etika atau masalah tingkah laku manusia dari segi nilai baik dan buruk, yang hanya dibahas dari sisi agama, filsafat atau tasawuf saja. Tetapi dia juga membahas etika dengan menggabungkan perspektif agama dan filsafat. Maka pemikiran Hamka tidak cukup sampai di situ, dia menggunakan pemikiran agama dan filsafat tersebut untuk memperkuat argumen religiusnya yang dibangun di atas fondasi tauhid dan filsafat, sehingga konsep etika yang dihasilkannya adalah etika religius.⁶

Menurut Hamka, dalam Islam etika atau akhlak menempati posisi kedua setelah tauhid. Ini berarti bahwa syariat sebagai komponen terakhir harus bertumpu pada tauhid dan etika.⁷ Oleh karena itu dalam pelaksanaan syariat di kehidupan tidaklah boleh keluar atau menyimpang dari kerangka ajaran tauhid dan etika.

⁵ Ahmad Sirayudin, *KONSEP ETIKA SOSIAL HAMKA: Dalam Era Kekinian* (Yogyakarta, 2015)., 4. (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga).

⁶ Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius.*, vii.

⁷ Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius.*, 73.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu hal yang paling penting dan yang paling pokok dari etika, baik yang mencakup etika secara umum atau pun etika di dalam Islam, serta berupa perkataan maupun perbuatan, yaitu etika terhadap Allah dan Rasulullah saw. Itulah makna agama yang sesungguhnya.⁸

Hamka mengungkapkan bahwa dengan menjalankan perintah agama secara sungguh-sungguh akan mampu menciptakan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan manusia akan dapat dicapai bila manusia mampu menjalankan perintah Tuhan dan mampu menjauhi segala larangan-Nya.

Dari uraian di atas Hamka ingin menyumbangkan pemikirannya tentang akhlak kepada seluruh umat, supaya terwujudnya pemahaman dan pengamalan akhlak yang benar dan tertuntunnya kepada kemuliaan budi.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, terlebih di era modern saat ini yang cenderung banyak terjadi pergeseran nilai serta kemerosotan akhlak. Dengan demikian penulis tertarik untuk membahas pemikiran Hamka dalam bentuk karya tulis dengan judul **“KONSEP ETIKA ISLAM HAMKA”**. Oleh karena itu untuk mempermudah pembahasan, maka dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep etika Islam menurut Hamka ?
2. Bagaimana konsep nilai baik dan buruk menurut Hamka ?
3. Apa konsekuensi apabila mengabaikan etika menurut Hamka ?

⁸ Abdul Aziz, *Ensiklopedi Etika Islam* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008)., 16.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :
 1. Turut memperluas keilmuan mengenai etika Islam, khususnya mengenai kajian etika Islam Hamka.
 2. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang etika Islam Hamka yang diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman perbaikan akhlak.
 3. Menyebarkan dan mengkontekstualkan pemikiran etika Islam Hamka yang dirasa sangat penting terhadap kemajuan dan pertumbuhan akhlak dalam tatanan sosial.
- Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :
 1. Memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu ke-Islaman terutama mengenai etika.
 2. Menumbuhkembangkan ilmu-ilmu sosial, terutama mengenai etika atau akhlak dalam tatanan hidup bermasyarakat.
 3. Sebagai usaha memenuhi syarat yang diberlakukan untuk mendapatkan gelar sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

D. Kajian Pustaka

Dalam perkembangannya hingga saat ini, sudah banyak penelitian atau karya tentang pemikiran Hamka. Namun demikian, tulisan-tulisan yang menjelaskan konsep etika Islam Hamka sangat jarang. Tetapi ada beberapa penelitian ataupun buku-buku yang menuliskan tentang pemikiran sosial, etika, dan pandangan-pandangan lainnya yang dapat dijadikan kajian pustaka.

Beberapa karya yang menjelaskan pemikiran Hamka yang mendekati kajian penulisan skripsi ini secara umum antara lain, skripsi Ahmad Sirayudin berjudul, *KONSEP ETIKA SOSIAL HAMKA, dalam Era Kekinian*. Tulisan ini mencoba menggambarkan pemikiran-pemikiran sosial yang dikembangkan Hamka, terutama dalam ranah etika. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa setiap tindakan manusia selalu berdasarkan pada tindakan bersama. Jadi segala aktivitas manusia senantiasa dilakukan dan berdampak pada yang lain. Sehingga etika sosial bermaksud bagaimana manusia memperhatikan tindakannya terhadap yang lain guna menemukan keserasian yang tanpa konflik. Selain itu dalam skripsi ini juga mengatakan bahwa manusia dalam dirinya memiliki daya dan kekuatan tertentu yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya.⁹

Dalam sebuah penelitian skripsi Idris Saputra yang berjudul *Konsep Tauhid dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah 'HAMKA'*. Ia memaparkan mengenai konsep tauhid dalam pandangan Hamka. Ia menerangkan bahwa kondisi masalah yang terpenting dalam membahas pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah peng-Esaan terhadap Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Bagi seorang muslim, akidah adalah segala-galanya. Jika umat Islam mengabaikan akidah yang benar, maka umat Islam akan melemah. Kelemahan inilah yang menjadi kegelisahan Hamka untuk memberi pemahaman tauhid kepada masyarakat melalui karya-karyanya. Hamka yang secara pribadi lebih banyak mengedepankan rasio dalam berpikir terutama menjelaskan atau mentafsirkan teks-teks al-quran. Tauhid selain sebagai pandangan hidup bagi Hamka juga merupakan landasan dalam hidup bermasyarakat.

⁹ Sirayudin, *KONSEP ETIKA SOSIAL HAMKA: Dalam Era Kekinian*.

Pemikiran Hamka tentang tauhid adalah menyatukan kepercayaan menjadi satu agar tidak terpecah-belah. Konsep tauhid merupakan satu konsep utama yang menjadi asas dalam semua sudut pandangan dan seluruh aspek kehidupan Muslim. Tauhid sebagai jalan hidup manusia yang tercermin dalam setiap tindakannya, ini lah yang menjadi tujuan pemikiran tauhid Hamka.¹⁰

Sejalan dengan kajian skripsi ini, juga terdapat sebuah buku karya Abdul Haris, berjudul *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*.¹¹ Selain itu terdapat buku lain karya Yunan Yusuf, berjudul *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, sebuah buku yang menjelaskan kemampuan Hamka dalam menafsirkan al-Quran secara rasional.¹²

Dalam skripsi Siti Lestari berjudul *Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dalam Pendidikan Islam*. Di situ ia memaparkan mengenai pembahasan Hamka dalam dunia pendidikan. Hamka memang seorang yang sosialis religius dengan analisisnya yang menggunakan pendekatan Sosiologis dalam mentafsirkan teks-teks agama. Tak terlepas dari itu, dunia pendidikan pun ikut menjadi salah satu bahasan dalam teori-teori pemikiran Hamka.¹³

Sementara itu dalam sebuah penelitian skripsi Usman Rahmat yang berjudul *Etika Kemanusiaan dalam Pandangan Ibn Arabi*. Dalam penelitiannya terdapat penjelasan dari makna Etika dan moral secara umum. Selain itu juga ia menjelaskan dalam skripsinya tentang teori-teori etika sejak awal zaman Yunani. Tokoh-tokoh seperti Aristoteles,

¹⁰ Idris Saputra, *Konsep Tauhid Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah "HAMKA"* (Yogyakarta, 2014)., 5. (Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

¹¹ Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*., v.

¹² Yunan. Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

¹³ Siti. Lestari, *Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, 2010., 7 (Skripsi Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo)

Pythagoras ataupun tokoh-tokoh kontemporer seperti Kess Bertens serta Franz Magnis Suseno juga tidak lepas dari pembahasannya mengenai pemaknaan etika dan moral.

Selain membahas pengertian etika dan moral secara umum, ia juga menjelaskan pemaknaan etika dalam Islam. Seperti yang ia jelaskan bahwa dalam Islam etika memiliki kesamaan arti dengan *akhlak*, yang asal katanya merupakan dari bahasa araba yaitu jamak dari kata *khuluqon* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut dan semua penelitian yang telah dipaparkan, bahwa penulis sangat sekali merujuk kepada penelitian-penelitian yang telah ada. Namun beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, sama sekali berbeda dengan kajian penulis sendiri. Beberapa tema di atas tentu memberikan kekhasan bagi penulis, bahwa tema yang penulis angkat belum banyak dibahas oleh para pengkaji lainnya. Begitu pula dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian pemikiran Hamka tentang etika Islam.

E. Kerangka Teori

Etika dapat didefinisikan menjadi tiga bagian;¹⁵ *Pertama*, kata “etika” bisa dipakai dalam arti nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. *Tiga*, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika juga merupakan sarana orientasi (pengenalan), bagi manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang cukup fundamental; bagaimana saya harus hidup dan bertindak ?.¹⁶

¹⁴ Usman. Rahmat, *Etika Kemanusiaan Dalam Pandangan Ibn Arabi*, 2008., 6 (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati)

¹⁵ K. Bertens, *ETIKA* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)., 6.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987). 13.

Secara luas, tindakan etika menyangkut perbuatan dalam kerangka baik dan benar. Analisis etis cenderung berpusat pada istilah-istilah berikut ini:¹⁷

- a. Para filosof dapat digolongkan ke dalam filosof yang mengerjakan etika Normatif dan filosof yang membuat etika Metaetik. Etika Normatif berarti sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik dan buruk, benar dan salah. Sementara etika Metaetik lebih menekankan dalam menganalisis logika perbuatan dalam kaitannya dengan baik dan buruk, serta benar dan salah.
- b. Etika dipandang sebagai kata kunci tingkah laku etis. Teori etika yang dihasilkan dipenuhi dengan nilai (nilai etis). Yang “benar” menjadi suatu aspek dari nilai etis tersebut, yaitu seperangkat kewajiban terhadap yang lain yang mesti dihormati dalam mencapai kebaikan. Teori yang demikian disebut Aksiologi (Ilmu yang menekankan kepada tujuan akhir).
- c. Bila kebenaran dianggap sebagai perilaku etis, maka etika lebih bertujuan menjadi sebuah ide atau gagasan serta prinsip-prinsip perilaku yang harus ditetapkan dan dijalankan.
- d. Namun, perihal tentang baik dan buruk atau benar dan salah juga dapat dilihat secara objektif maupun subjektif. Sehingga lahirlah apa yang disebut objektivisme etis dan subjektivisme etis.
- e. Ada pula yang disebut non-Kognitivisme (tak dapat dinilai secara mutlak). Oleh karena itu dalam pandangan teori ini menganggap bahwa istilah-istilah etika tidak dapat mewakili apapun juga yang objektif. Istilah-istilah dan keputusan-

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005)., 217-219.

keputusan etis itu hanya mewakili emosi, sikap, kecondongan atau keberpihakan, serta keinginan dan lain-lain.

F. Langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta melakukan kajian pustaka dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah sumber primer yang merupakan karya asli dari Hamka mengenai pembahasan konsep etika atau akhlak. Penelitian-penelitian serta buku-buku yang pembahasannya berkaitan erat dengan etika Islam. Selain itu terdapat sumber sekunder yang merupakan tambahan sumber buku atau bacaan lain yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah disebutkan bahwa bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Yaitu mengkaji segala sumber bacaan yang berkaitan dengan tema atau judul yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

diangkat pada penelitian skripsi ini. Sumber bacaan bisa berupa buku atau karya asli Hamka yang berkaitan dengan konsep etika atau akhlak serta hasil penelitian-penelitian yang telah ada atau buku-buku yang berkaitan dengan pembahasannya mengenai etika Islam, yang disebut sebagai sumber primer, serta juga mengkaji sumber bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian yang disebut sebagai sumber sekunder. Hal ini juga memungkinkan sebagai perbandingan dan analisis pembahasan baik dari bacaan lain atau pun dari pendapat penulis sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat disistematikan penyajiannya sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan. Di dalamnya terdapat sub bab lainnya yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas etika secara umum. Di dalam pembahasan ini memuat pengertian etika, hubungan etika dengan moralitas, manusia sebagai subjek etika, serta diakhiri dengan penjelasan secara umum mengenai teori-teori etika dalam Islam.

Bab ketiga berisi uraian inti yaitu tentang etika Islam menurut Hamka. Dalam bab ini terdapat sub bab pembahasan seperti, biografi Hamka, definisi dan kedudukan etika Islam menurut Hamka, Sumber etika Islam, Nilai baik dan buruk dalam etika Islam, ruang lingkup etika Islam yang di dalamnya terdapat etika terhadap Tuhan, etika terhadap Rasulullah SAW, dan etika terhadap Makhluk, hingga kemudian dalam pembahasan di bab tiga ini diakhiri dengan pembahasan mengenai konsekuensi mengabaikan etika dalam Islam.

Bab keempat berisi penutup. Di dalamnya terdapat penyimpulan serta saran dari penulis berdasarkan pada hasil pembahsan yang telah dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

